

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal. Dengan diperjualbelikannya saham kepada masyarakat luas, maka mereka juga merupakan bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas). Perusahaan yang berbentuk PT dapat menjual sahamnya kepada masyarakat luas (masyarakat umum) apabila perusahaan tersebut sudah *go public*. Perusahaan yang telah *go public* tersebut dapat menjual sahamnya di Bursa Efek dengan cara mendaftarkan saham-sahamnya di Bursa Efek tersebut. Seorang investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tentu saja mengharapkan *return* atau keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang telah dilakukannya. Keuntungan yang dapat diterima oleh investor atau pemegang saham dari penanaman modal melalui pembelian saham suatu perusahaan terdiri dari dua macam salah satunya yaitu dividen. Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham. Sedangkan laba yang tidak dibagikan sebagai dividen disebut dengan laba ditahan.

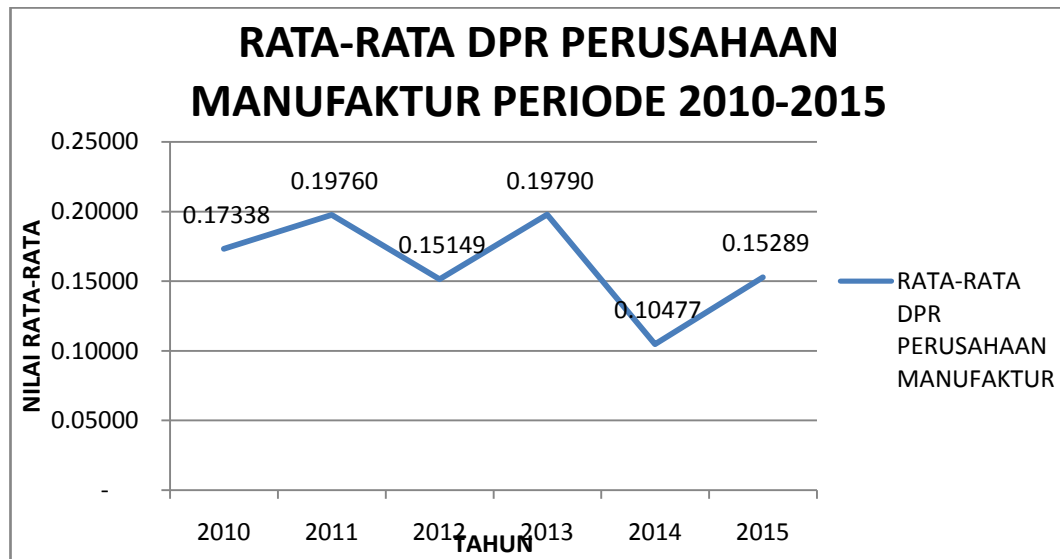
Menurut Harjito dan Martono (2013), kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan

investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividen payout ratio* pada perusahaan tersebut.

*Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah presentasi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya dividen payout ratio mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham.

Diantara beberapa kelompok industri, perusahaan manufaktur adalah kelompok industri yang paling banyak membagikan dividen kepada pemegang saham. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus nilai dari pembelian bahan baku dilanjutkan dengan proses pengolahan bahan baku serta menjadi produk yang siap dijual dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga sumber dana yang ada akan terikat lama pada aktiva tetap.

Berikut ini adalah data mengenai rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2015.



Sumber : *idx.co.id* (data Diolah)

**Gambar 1.1.**

**Grafik Rata-Rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan Manufaktur periode 2010-2015**

Berdasarkan grafik 1.1. dapat diketahui bahwa rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur mengalami perubahan atau berfluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,19790. Namun, rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2014 sebesar 0,10477 atau mengalami penurunan sekitar 47,01% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang tidak membayarkan dividen pada tahun 2014. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan dividen atau membayar dividen yang terlalu rendah akan menyebabkan ketidaktertarikan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor akan tertarik untuk berinvestasi apabila perusahaan membagikan dividen cukup tinggi. Analisis terhadap rasio keuangan

merupakan langkah awal bagi pihak manajemen perusahaan dalam menentukan besar kecilnya pembayaran dividen. Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan juga dibutuhkan investor sebelum melakukan investasi, sehubungan dengan harapan memperoleh dividen yang tinggi.

Menurut Harjito dan Martono (2013) terdapat 5 faktor yang dapat dan harus dianalisis dalam praktek ketika melakukan pendekatan terhadap keputusan dividen salah satunya yaitu likuiditas perusahaan. Sehingga investor perlu melakukan analisis terhadap likuiditas perusahaan dalam menentukan besar kecilnya pembayaran dividen. Likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen. Karena dividen merupakan arus kas keluar, semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Teori ini didukung oleh penelitian Olang, dkk (2015) yang menyatakan bahwa terdapat efek positif likuiditas pada dividend pay-out. Meningkatnya tingkat likuiditas, dividen yang dibayarkan juga akan meningkat dan sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.

Secara umum rasio likuiditas terdiri atas *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR).

*Current Rasio* (CR) atau biasa disebut dengan Rasio Lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi, *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. *Quick Rasio* (QR) atau Rasio Cepat merupakan pertimbangan antar jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang **Pengaruh Likuiditas Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2015.**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 47,01% dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang tidak membayarkan dividen.
2. Investor tidak tertarik untuk berinvestasi karena perusahaan tidak membayarkan dividen atau membayar dividen yang rendah kepada para pemegang saham.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2015 ?
2. Apakah likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2015 ?

#### **1.4. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Quick Ratio* (QR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

#### **1.5. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh likuiditas perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2015. serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang manajemen keuangan mengenai pengaruh likuiditas perusahaan terhadap kebijakan dividen.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai pertimbangan bagi investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi saham.